

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Latar belakang pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak

Pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak dilatarbelakangi oleh beberapa hal, di antaranya: (a) internalisasi budaya Minangkabau, (b) pengaruh pemikiran Timur dan Barat, serta (c) kepincangan-kepincangan dalam adat Minangkabau. Dari ketiga faktor tersebut, faktor yang dominan adalah pengaruh pemikiran Timur dan Barat. Hal ini disebabkan pribadi Hamka itu sendiri sebagai anak jenius dan kutu buku, serta didukung oleh penguasaannya terhadap Bahasa Arab. Karya-karya sarjana dan pujangga dari Barat yang dibaca Hamka, ternyata, juga buku-buku terjemahan ke dalam Bahasa Arab, yang diperolehnya di bibilotek (tempat penyewaan buku) milik Zainuddin Labay dan percetakan Zinaro (tempat koleksi buku diberi lapisan karton).

Hamka semakin beruntung dapat memperoleh kesempatan untuk menelaah berbagai koleksi yang terdapat di perpustakaan milik Hamid al-Kurdi, mertua Ahmad Khatib al-Minangkabawi ketika dia bermukim selama enam bulan di Makkah al-Mukarramah. Di samping itu, dia sempat pula menambah wawasannya ketika melalangbuana ke Jawa. Di sana dia belajar dan bertukar pikiran dengan sejumlah ulama dan tokoh nasional. Misalnya, dia belajar tentang ide-ide pergerakan dengan HOS Tjokroaminoto dan belajar tentang Islam dan politik dengan kakak iparnya, AR Sutan Mansur. Kondisi internal dan eksternal sebagaimana di atas telah mendorong Hamka untuk melihat berbagai fenomena kehidupan masyarakat yang diungkapkan melalui karya-karya tulisnya.

2. Gagasan Hamka tentang Pendidikan Akhlak dapat dilihat dari dua perspektif:

a. Komponen Pendidikan. Wacana yang mengemuka dalam bidang ini, antara lain tentang:

1) Tujuan pendidikan. Manusia ideal yang hendak dicapai melalui kegiatan pendidikan – kata Hamka - ialah manusia yang sempurna akhlaknya. Hal ini, tampaknya, sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW dalam mewujudkan manusia yang berakhlak mulia. Sementara itu, Hamka juga berpendapat bahwa pendidikan akhlak yang diperlukan bagi peserta didik adalah akhlak yang bersumber dari kepercayaan kepada Allah SWT. Ini berarti bahwa tauhid menjadi sumber moral bagi seorang muslim.

Dalam banyak tulisannya ditemukan bahwa Hamka menekankan tentang pentingnya tauhid sebagai pandangan hidup. Apabila kepercayaan tauhid telah mendalam – kata Hamka – dan berurat berakar di dalam diri, dalam mental seorang muslim, maka dia akan dapat menjadi orang yang luar biasa. Manusia yang mempunyai keyakinan tauhid yang kuat itu akan mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan Allah dan akan menjadi manusia yang menang rohnya atas jasadnya (hidupnya penuh dengan kebaikan).

2) Menurut Hamka, guru harus dapat menjadi contoh yang baik bagi muridnya, yaitu perangnya patut ditiru, menjadi ayah dari murid-muridnya, menjadi sahabat tempat menumpahkan perasaan hati dan tempat mengadu di waktu pikiran tertumpuk. Karena itu, guru yang sukses dalam pekerjaannya dan dapat mendidik muridnya mencapai kemajuan ialah guru yang tidak hanya mencukupkan

ilmunya di sekolah guru saja, tetapi diperluasnya pengalaman dan bacaan. Dia harus senantiasa mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan modern dan memiliki pergaulan yang luas, baik dengan wali murid atau dengan sesama guru, sehingga bisa menambah ilmu tentang soal pendidikan. Dia juga harus mempunyai hubungan yang dekat dengan golongan tua dan golongan muda supaya dia dapat mempertalikan zaman lama dan zaman baru.

- 3) Kewajiban sesama peserta didik, kata Hamka, ialah memandang bahwa teman sekelas itu sebagai saudara sendiri, karena semua terikat di dalam tali kasih sayang yang terbuhul lantaran berkhidmat kepada ilmu. Persaudaraan seperti ini lebih tinggi nilainya daripada persaudaraan lantaran setali perut. Karena itu, di dalam sekolah tidak ada anak raja, tidak ada anak saudagar dan tidak ada anak tukang rumput. Peserta didik yang kaya membantu yang miskin sehingga bila mereka tamat kelak akan mudah berbaur dengan masyarakat.

b. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.

Menurut Hamka, kebudayaan Islam adalah kebudayaan takwa. Dalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, tawakkal, ikhlas, ridha dan sabar. Tugas pokok seorang guru ialah menanamkan dan menyuburkan rasa cinta kepada Allah SWT. Hal ini karena bercermin kepada al-Qur'an yang setiap awal suratnya dimulai dengan *Bismillah al-Rahman al-Rahim*. Di sana disebut sifat Allah SWT sebagai "Rahman" dan "Rahim". Kasih dan sayang adalah akibat cinta. Berdasarkan hal itu pula maka yang lebih dahulu ditanamkan di dalam hati seorang hamba ialah menyambut cinta Allah dengan cinta pula. Apabila cinta telah

mendalam, tidak ada lagi kehendak Allah SWT yang berat dipikul. Sementara itu, apabila cinta telah berpadu, maka antara yang mencintai dan yang dicintai samalah kesukaannya dan sama pula yang tidak disukainya.

3. Relevansi Pendidikan Akhlak Hamka dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

a. Relevansi Prinsip-prinsip dalam mewujudkan Misi Pendidikan

Terkait dengan adanya tiga komponen karakter yang perlu dikembangkan (*moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*), Hamka menekankan bahwa peserta didik tidak hanya diisi otaknya dengan pengetahuan melalui pengajaran agar menjadi orang pintar, tetapi juga dilatih budi pekertinya melalui pendidikan. Agar terwujud kesemuanya itu, maka Hamka melihat pentingnya sekolah berasrama (*boarding school*) karena di sana tersedia guru pembina yang selalu siap untuk membimbing dan melatih budi pekerti peserta didik.

b. Relevansi dalam Pengembangan Nilai-nilai. Menurut Hamka, kewajiban utama manusia kepada Allah ialah memuliakannya dengan cara tunduk dan patuh menuruti undang-undang ilmu kesopanan dan tidak menolak kebajikan karena kebajikan itu adalah perbuatan Allah. Ini senada dengan nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu mengupayakan agar pikiran, perkataan dan tindakan agar sejalan dengan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

B. Saran

1. Tidak ada yang menyangkal bahwa kegalauan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah terkait erat dengan budi pekerti. Hal ini pula yang sudah sejak lama didendangkan oleh Hamka dengan mengutip syair Ahmad Syauqi Beyk:

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنْ هَمَّوْا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Hamka ketika melakukan terjemahan bebas terhadap syair itu mengatakan sebagai berikut: “Tegak rumah karena sendi, runtuh sendi, rumah binasa. Sendi bangsa adalah budi, runtuh budi, runtuhlah bangsa. Untuk itu, dimasukkannya pelajaran budi pekerti atau yang sejenisnya ke dalam kurikulum pendidikan merupakan suatu keniscayaan.

2. Pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak dapat dijadikan sebagai alternatif bagi pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini didasarkan pertimbangan-pertimbangan:
 - a. Mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam karena itu mereka membutuhkan pendidikan karakter bernuansa religius. Ini terdapat di dalam pendidikan akhlak Hamka.
 - b. Hamka memiliki pengaruh yang cukup luas di Indonesia, termasuk di sejumlah negara di Asia Tenggara. Sementara itu, buku-bukunya hingga saat ini masih dicetak ulang secara *massive*.
 - c. Pemikiran Hamka tentang akhlak sangat mengedepankan asas toleransi, yang relevan untuk mengatasi berbagai kelemahan komunikasi.